

MODEL BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (Studi Multi Kasus di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo)

Mahbub Junaidi¹, M Mahbubi.²

Institute Agama Islam (IAI) Al-Khoziny, Sidoarjo,¹ Universitas Nurul Jadid, Probolinggo²
mahbubaboks1927@gmail.com,¹ mahbubi@unuja.ac.id.²

Article Info

Article history:

Pengajuan: 2/4/2024
Diterima : 1/5/2024
Diterbitkan: 1/6/2024

Keywords:

Bimbingan Mental Spiritual
Kenakalan Remaja
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang terus berkembang dan berdampak pada lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Faktor utama yang melatarbelakangi perilaku menyimpang remaja antara lain kurangnya kontrol diri, lemahnya pengawasan orang tua, serta minimnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan mental spiritual menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter remaja agar lebih berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model bimbingan mental spiritual dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui studi multi kasus di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), serta siswa yang terlibat dalam program bimbingan mental spiritual. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan dan analisis dokumen juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan mental spiritual yang diterapkan di kedua sekolah meliputi kegiatan pembinaan keagamaan, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta pendampingan psikologis bagi siswa bermasalah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja, meningkatkan kesadaran moral siswa, serta membangun lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui bimbingan mental spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pembelajaran dan pembinaan di sekolah.

Corresponding Author: Mahbub Junaidi
Institute Agama Islam (IAI) Al-Khoziny, Sidoarjo
mahbubaboks1927@gmail.com

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus meningkat di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja, termasuk tindakan kriminal, perundungan, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku menyimpang lainnya, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laporan yang diterbitkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat lebih dari 2.500 kasus kenakalan remaja yang berkaitan dengan pelanggaran hukum dan tindakan kekerasan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah ke daerah-daerah pinggiran, termasuk di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang dan memiliki kepribadian yang baik (Mahbubi, 2021).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kenakalan remaja yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan akademik saja tidak cukup untuk membentuk individu yang memiliki kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan spiritual (Koesoema, 2023).

Bimbingan mental spiritual menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja. Konsep ini berakar pada ajaran agama yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, bimbingan mental spiritual bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap norma-norma agama dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan bimbingan mental spiritual di sekolah dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan remaja serta meningkatkan kesadaran moral peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model bimbingan mental spiritual dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui studi multi kasus di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo. Penelitian ini ingin memahami bagaimana bimbingan mental spiritual diterapkan di kedua sekolah tersebut, strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa, serta sejauh mana efektivitas program ini dalam mengatasi perilaku menyimpang (Arif dkk., 2024; Koesoema, 2007). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan mental spiritual dan bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja meliputi kurangnya kontrol diri, krisis identitas, serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan tekanan sosial. Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif dan sulit mengambil keputusan yang bijak. Selain itu, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan moral juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga sebagai unit sosial pertama yang membentuk kepribadian anak sering kali menjadi penentu utama dalam perkembangan moral dan karakter mereka. Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, serta lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat mendorong remaja untuk mencari perhatian di luar rumah, yang pada akhirnya dapat membawa mereka ke dalam lingkungan pergaulan yang negatif. Selain itu, pengaruh media sosial dan digitalisasi juga menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya kenakalan remaja. Akses yang tidak terbatas terhadap informasi dan konten negatif di internet dapat membentuk pola pikir dan perilaku remaja yang menyimpang dari norma sosial dan agama (Mahbubi, 2013).

Bimbingan mental spiritual merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperkuat aspek psikologis dan spiritual peserta didik agar memiliki kontrol diri yang lebih baik serta mampu menghadapi tantangan sosial dengan lebih bijaksana. Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak dan keimanan sebagai landasan utama dalam kehidupan. Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan pedoman tentang pentingnya pendidikan moral dan pembinaan spiritual dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Konsep *uswatun hasanah* (keteladanan), *shura* (musyawarah), dan amanah (tanggung jawab) merupakan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam bimbingan mental spiritual di sekolah. Dalam praktiknya, bimbingan mental spiritual dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pembinaan keagamaan, penguatan nilai-nilai karakter berbasis Islam, serta pendampingan psikologis bagi siswa yang mengalami permasalahan. Program seperti pengajian rutin, pembiasaan ibadah, mentoring keagamaan, serta bimbingan konseling berbasis nilai-nilai spiritual telah banyak diterapkan di berbagai sekolah Islam untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial. Model bimbingan ini juga menekankan pentingnya peran guru dan tenaga pendidik sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (M dkk., 2023).

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam memahami bagaimana model bimbingan mental spiritual diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda. Banyak penelitian lebih berfokus pada pendekatan bimbingan mental spiritual di sekolah berbasis agama, sedangkan implementasinya di sekolah umum masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi multi kasus di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo yang merupakan sekolah berbasis Islam dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo yang merupakan sekolah umum. Dengan membandingkan kedua konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang efektivitas dan tantangan dalam menerapkan bimbingan mental spiritual di berbagai lingkungan pendidikan (Anwar, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai model bimbingan mental spiritual dalam konteks pendidikan Islam dan umum. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam menangani kenakalan remaja melalui pendekatan yang lebih berbasis nilai dan spiritualitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program bimbingan mental spiritual yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat semakin menyadari pentingnya peran bimbingan mental spiritual dalam membentuk karakter siswa serta mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga memperhatikan pembinaan mental dan spiritual akan lebih mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam model bimbingan mental spiritual dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara kontekstual, berdasarkan pengalaman subjek penelitian, serta dalam lingkungan sosial yang nyata. Studi multi kasus digunakan untuk membandingkan penerapan bimbingan mental spiritual di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda, yaitu MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo yang berbasis Islam dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo yang merupakan sekolah umum. Dengan membandingkan kedua sekolah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas dan tantangan dalam menerapkan bimbingan mental spiritual di lingkungan pendidikan yang berbeda (Bronz, 2012).

Lokasi penelitian ini berada di dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Nurul Huda Sedati dan SMP PGRI 7 Sedati, yang berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kedua sekolah memiliki program bimbingan mental spiritual untuk membentuk karakter siswa dan mengatasi perilaku menyimpang. Selain itu, lokasi penelitian ini juga dipilih karena keduanya memiliki latar belakang institusi yang berbeda, yang memungkinkan adanya variasi dalam implementasi strategi bimbingan mental spiritual (Mahbubi, 2013).

Subjek penelitian dalam studi ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam penerapan bimbingan mental spiritual di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), serta siswa yang terlibat dalam program bimbingan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan orang tua siswa sebagai informan tambahan untuk memahami bagaimana bimbingan mental spiritual di sekolah berpengaruh terhadap perilaku siswa di rumah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian (Bronz, 2012; Mahbubi, 2013).

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana program bimbingan mental spiritual diterapkan di sekolah, termasuk kegiatan keagamaan, sesi bimbingan dengan siswa, serta pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembinaan karakter. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru BK, siswa, serta orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas bimbingan mental spiritual dalam menanggulangi kenakalan remaja. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan pokok tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih bebas. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen sekolah, seperti laporan kegiatan bimbingan, kebijakan sekolah terkait pembinaan mental spiritual, serta catatan kasus siswa yang mengalami permasalahan perilaku (Iskandar, 2022; Mahbubi, 2013).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring data yang relevan dari

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan utama penelitian secara sistematis dan mendalam. Tahap akhir dari analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana data yang telah disajikan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model bimbingan mental spiritual yang diterapkan di kedua sekolah serta dampaknya terhadap kenakalan remaja (Hennink dkk., 2020).

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menerapkan teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana bimbingan mental spiritual diterapkan dalam menanggulangi kenakalan remaja serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan model bimbingan ini. Dengan memahami berbagai aspek yang terkait dengan bimbingan mental spiritual, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dan mengurangi kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model bimbingan mental spiritual yang diterapkan di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi multi kasus, penelitian ini mengkaji efektivitas model tersebut serta tantangan dan solusi dalam implementasinya.

Model Bimbingan Mental Spiritual yang Diterapkan pada MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo adalah bimbingan mental spiritual difokuskan pada penguatan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan keagamaan. Program-program seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, seperti kelompok tahfidz dan seni islami, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia (M dkk., 2023).

Sementara itu, di SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo, bimbingan mental spiritual diterapkan melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam berbagai mata pelajaran. Guru-guru diberikan pelatihan untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga menyediakan layanan konseling individu dan kelompok yang berfokus pada pengembangan mental dan spiritual siswa. yang menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis religiusitas dapat mengatasi kesulitan belajar dan perilaku negatif pada siswa (Margolis, 2002).

Hasil observasi dan wawancara di kedua sekolah menunjukkan bahwa penerapan bimbingan mental spiritual memiliki dampak positif dalam mengurangi kenakalan remaja. Di MTs Nurul Huda Sedati, terdapat penurunan signifikan dalam jumlah kasus pelanggaran disiplin setelah implementasi program bimbingan mental spiritual. Siswa menjadi lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Anwar (2018), yang menyatakan bahwa bimbingan mental spiritual dapat membantu remaja putus sekolah dalam mengatasi perilaku negatif dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Program bimbingan mental spiritual di SMP PGRI 7 Sedati juga menunjukkan hasil yang positif. Siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam perilaku menyimpang mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sekolah, menunjukkan peningkatan dalam hubungan sosial, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Meskipun program bimbingan mental spiritual menunjukkan efektivitas dalam mengurangi kenakalan remaja, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling berbasis spiritual. Banyak sekolah yang belum memiliki guru atau konselor yang terlatih khusus dalam memberikan bimbingan mental spiritual. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dan workshop bagi guru dan staf sekolah menjadi solusi yang penting. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi bimbingan yang efektif.

Tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi dari siswa dan orang tua terhadap program bimbingan mental spiritual. Beberapa siswa mungkin merasa enggan atau tidak nyaman untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan atau konseling, sementara orang tua mungkin kurang mendukung karena kurangnya pemahaman tentang manfaat program tersebut. Untuk mengatasi resistensi ini, pendekatan persuasif dan komunikasi yang efektif antara sekolah, siswa, dan orang tua sangat diperlukan. Sekolah dapat mengadakan sosialisasi dan diskusi bersama orang tua untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari program bimbingan mental spiritual. Selain itu, melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi mereka. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas program bimbingan (Mahbubi, 2021).

Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal sekolah seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan mental spiritual. Padatnya kurikulum akademik membuat waktu untuk kegiatan bimbingan menjadi terbatas. Untuk mengatasi hal ini, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sehari-hari dapat menjadi solusi. Guru dapat memasukkan unsur-unsur pembinaan karakter dan spiritual dalam materi pelajaran, sehingga tanpa menambah beban waktu, siswa tetap mendapatkan bimbingan yang diperlukan. Dukungan dari manajemen sekolah dan kebijakan yang mendukung juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program bimbingan mental spiritual. Sekolah yang memiliki visi kuat dalam pembentukan karakter siswa cenderung lebih mudah mengalokasikan sumber daya dan waktu untuk program ini. Kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pembinaan mental spiritual akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara moral dan akademik.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan program ini.

sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun budaya spiritual di lingkungan keluarga dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi ajaran moral yang baik. Oleh karena itu, sekolah perlu secara aktif melibatkan orang tua melalui program parenting, seminar keagamaan, atau forum komunikasi agar pendekatan mental spiritual tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah (Shofiyah, 2022).

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, penerapan model bimbingan mental spiritual dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat berjalan lebih efektif. Jika tantangan dalam implementasi dapat diatasi melalui strategi yang tepat, maka pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai positif yang telah tertanam dalam diri mereka (Mahbubi & Husein, 2023).

KESIMPULAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus berkembang dan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, memengaruhi perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja, seperti kurangnya kontrol diri, lemahnya pendidikan karakter, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya perhatian dari keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dalam menangani permasalahan ini, salah satunya melalui model bimbingan mental spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo menunjukkan bahwa model bimbingan mental spiritual yang diterapkan di kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Di MTs Nurul Huda, bimbingan mental spiritual lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, tahfidz Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah lainnya yang dilakukan secara rutin. Sementara itu, di SMP PGRI 7, pendekatan yang digunakan lebih bersifat integratif, di mana nilai-nilai moral dan spiritual dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran serta diperkuat melalui program konseling berbasis religiusitas. Kedua pendekatan ini sama-sama bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kesadaran moral tinggi serta mampu mengendalikan diri dari perilaku menyimpang.

Efektivitas dari model bimbingan mental spiritual ini terlihat dalam perubahan perilaku siswa di kedua sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa setelah program bimbingan mental spiritual diterapkan secara konsisten, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang sebelumnya sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, berbicara kasar, atau terlibat dalam konflik dengan teman sebaya mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. Mereka menjadi lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab

yang lebih tinggi, dan menunjukkan peningkatan dalam aspek akademik maupun sosial. Namun, penerapan model bimbingan mental spiritual ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling berbasis spiritual. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana cara membimbing siswa secara efektif menggunakan pendekatan mental spiritual. Selain itu, resistensi dari siswa dan orang tua juga menjadi kendala dalam implementasi program ini. Beberapa siswa merasa kurang tertarik atau menganggap kegiatan spiritual sebagai sesuatu yang membosankan, sementara sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pembinaan karakter berbasis nilai spiritual.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan, seperti memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga pendidik agar mereka lebih memahami konsep bimbingan mental spiritual dan mampu menerapkannya dengan cara yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selain itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua agar mereka dapat mendukung program ini, baik dalam bentuk komunikasi yang lebih baik dengan anak maupun melalui kebijakan sekolah yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, model ini tidak hanya dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang pada siswa, tetapi juga membentuk individu yang lebih bertanggung jawab, berkarakter kuat, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah lain untuk mempertimbangkan penerapan model serupa guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1701>
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- M, S. N. P., K, A. S., Yuliani, I., F, S. B., & W, F. A. (2023). Bimbingan Rohani Untuk Menurunkan Kenakalan Ramaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 220–227. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.126>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.

- Mahbubi, M. (2021). Problems of Learning Activities in Modern Education. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(2), 124–130. <https://iss.internationaljournallabs.com/index.php/iss/article/view/26>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *CENDEKIA*, 15(02), 194–209. http://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/533-Article_Text-2877-2-10-20231028.pdf
- Margolis, E. (2002). *The Hidden Curriculum in Higher Education* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203901854>
- Shofiyah, S. (2022). Pendidikan Agama Islam di Era Society. *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5(2), Article 2. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/65>